Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

INTERNALISASI NILAI MORAL DAN SOSIAL MELALUI PEMBIASAAN HARIAN DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH PURWOKERTO

Zalfa Riska Argusta[1], Muhammad Hanif[2],
Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto
zalfariskaaa@gmail.com[1], Muh.Hanif@uinsaizu.ac.id[2]

Abstrak

Penanaman karakter pada tingkat pendidikan dasar merupakan fondasi penting untuk membentuk moralitas siswa di tengah tantangan sosiokultural modern. Kendati demikian, studi empiris yang secara khusus menyelidiki program pembiasaan harian bagi siswa sekolah dasar dalam ekosistem pesantren masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses internalisasi nilai moral dan sosial melalui program pembiasaan harian di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Purwokerto. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi yang melibatkan pengurus, pengasuh, dan santri tingkat sekolah dasar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi diimplementasikan secara sistematis melalui manajemen struktural yang ketat dan ekosistem sosio-religius 24 jam, yang mencakup ibadah harian wajib, interaksi komunal, kebijakan bebas gawai, serta sanksi edukatif non-fisik. Praktik-praktik ini secara efektif menumbuhkan komitmen keagamaan, kedisiplinan, dan empati interpersonal siswa sekaligus menetralisir gangguan digital eksternal. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kerangka pembiasaan asrama yang imersif berfungsi sebagai cetak biru berkelanjutan untuk pengembangan karakter anak usia dini, serta menawarkan wawasan praktis bagi lembaga pendidikan dalam mengatasi degradasi moral di era digital.

Kata kunci: Pembentukan Karakter; Pembiasaan Harian; Pondok Pesantren; Internalisasi Moral; Pendidikan Dasar

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism Checker No 2634

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstract

Character cultivation at the elementary education level is a critical foundation for shaping students' morality amidst modern sociocultural challenges. However, empirical studies specifically investigating daily habituation programs for elementary-aged students within a boarding school ecosystem remain limited. This study aims to deeply analyze the process of internalizing moral and social values through the daily habituation program at Pondok Pesantren Nurul Hidayah Purwokerto. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving administrators, caregivers, and elementary students. The findings reveal that the internalization process is systematically implemented through strict structural management and a 24-hour socio religious ecosystem, encompassing mandatory daily worship, communal interactions, zero-smartphone policies, and corrective non-physical educational sanctions. These practices effectively cultivate students' religious commitment, discipline, and interpersonal empathy while neutralizing external digital disruptions. The conclusion highlights that an immersive boarding school habituation framework serves as a sustainable blueprint for early childhood character development, offering practical insights for educational institutions addressing moral degradation in the digital era.

***Keywords**: Character Building; Daily Habituation; Islamic Boarding School; Moral Internalization; Primary Education*

PENDAHULUAN

Kemajuan dan ketahanan suatu bangsa sangat bergantung pada karakter generasi penerusnya, karena karakter merupakan fondasi mendasar yang membedakan kualitas manusia, baik secara individu maupun sosial. Di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, pendidikan memainkan peran yang sangat esensial tidak hanya dalam memenuhi pencapaian kognitif, tetapi yang lebih penting, dalam pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berintegritas moral yang kuat (Sari & Hanif, 2024). Saat ini, era digital telah membawa disrupsi

yang signifikan terhadap perkembangan psikososial anak. Paparan media sosial, internet, dan gawai yang tidak dibatasi sering kali membuat generasi muda rentan terhadap pengaruh negatif, seperti normalisasi bahasa kasar, menurunnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, melemahnya tanggung jawab sosial, dan penurunan empati interpersonal yang parah. Dalam merespons degradasi moral ini, lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, memegang posisi yang sangat strategis (Rubil, 2026). Secara historis dan sosiologis, pesantren telah membuktikan dirinya sebagai ekosistem pendidikan otonom yang mampu mendidik umat dengan akhlakul karimah melalui pendalaman ilmu agama yang terintegrasi langsung ke dalam denyut nadi kehidupan sehari-hari (Arifin, 2023; Savita et al., 2026).

Terutama pada tingkat pendidikan dasar (sekolah dasar), penanaman karakter adalah fase yang paling krusial. Usia dasar dianggap sebagai masa keemasan untuk menginternalisasi nilai-nilai, membentuk identitas pribadi, moralitas, dan membangun kepribadian religius siswa sejak dini (Murdianto, 2024; Sari & Hanif, 2024). Pada tahap ini, anak-anak sangat reseptif terhadap pengaruh lingkungan dan panutan. Oleh karena itu, nilai-nilai moral dan sosial tidak bisa hanya diajarkan secara teoretis di ruang kelas, melainkan harus diinternalisasikan secara alami dan terus-menerus melalui lembaga pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai agama, memberikan keteladanan (uswah hasanah), dan memfasilitasi interaksi sosial yang positif (Tahgfiroh & Hanif, 2026). Lingkungan asrama pesantren secara alami menyediakan ruang eksklusif untuk interaksi sosial intensif melalui metode pembiasaan harian dan pengawasan terstruktur selama 24 jam oleh pengasuh untuk membentuk kedisiplinan yang berkelanjutan (Fauziyah & Hanif, 2026; Nurdiansyah & Hanif, 2025).

Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pendidikan karakter di banyak sekolah formal sering kali gagal menciptakan perubahan perilaku yang nyata dan permanen pada siswa (Nurdiansyah & Hanif, 2025). Banyak lembaga pendidikan yang masih terjebak dalam paradigma berorientasi kognitif, di mana pendidikan agama dan moral hanya dievaluasi melalui ujian tertulis alih-alih transformasi perilaku. Akibatnya, fenomena menurunnya kedisiplinan, melemahnya tanggung jawab sosial, dan berkurangnya kepedulian di kalangan anak-anak masih sering dijumpai (Azulhaq et al., 2026; Rahman et al., 2025). Kegagalan ini sering kali bersumber dari pendekatan pendidikan yang kurang kontekstual, kurangnya pengawasan berkelanjutan, dan tidak terintegrasinya dinamika keseharian siswa di rumah, di mana orang tua mungkin tidak memiliki waktu untuk memantau penggunaan gawai dan interaksi sosial anak-anak mereka secara ketat.

Berbagai penelitian terdahulu telah berupaya mengeksplorasi internalisasi nilai di dalam lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, tahgfiroh & Hanif (2026) menyoroti bagaimana

internalisasi nilai dapat dicapai melalui penggunaan simbol-simbol budaya sekolah dan bahasa yang terstruktur di madrasah. Demikian pula, Fuziyah & Hanif (2026)menekankan pentingnya penguatan kedisiplinan melalui peran aktif pengasuh asrama dalam memantau kegiatan harian santri. Selanjutnya, pembentukan karakter melalui pendekatan sosiologi pendidikan di dalam sistem asrama telah dibahas secara mendalam oleh Nurdiansyah & Hanif (2025), yang membuktikan bahwa kehidupan kolektif di asrama membentuk kepatuhan sosial. Dalam konteks yang lebih luas, Arifin (2023) mengeksplorasi integrasi moderasi beragama ke dalam kurikulum makro pesantren untuk mencegah radikalisme, sementara Sari & Hanif (2024) menekankan pentingnya pendekatan holistik yang esensial untuk pendidikan dasar Islam.

Terlepas dari banyaknya literatur, masih terdapat kesenjangan yang signifikan. Studi-studi tersebut umumnya berfokus pada siswa tingkat lanjut (SMP atau SMA), santri dewasa, atau lebih menekankan integrasi kurikulum makro dan kerangka teoretis. Penelitian yang secara khusus membedah mekanisme mikro program pembiasaan harian sebagai instrumen konkret pendidikan moral maupun sosial, yang dikhususkan bagi siswa usia dasar (7-12 tahun) di dalam ekosistem pesantren modern, masih sangat terbatas. Anak usia dasar memiliki dinamika psikososial dan kapasitas kognitif yang pada dasarnya berbeda dari remaja; mereka membutuhkan pendekatan budaya berbeda yang lebih bertumpu pada pembiasaan fisik, keteladanan langsung, dan sanksi edukatif tanpa paksaan, ketimbang penalaran teologis abstrak.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratifnya yang menangkap pembentukan simultan dua dimensi krusial yakni nilai-nilai moral/agama dan empati sosial melalui rutinitas harian yang ketat namun humanis pada santri tingkat dasar. Dengan meneliti pesantren yang terintegrasi langsung dengan sekolah dasar formal (SD Muhammadiyah), studi ini memberikan perspektif unik tentang bagaimana pembiasaan Islami tradisional merespons tantangan digital kontemporer yang dihadapi anak usia dini. Berdasarkan latar belakang dan urgensi akademis ini, studi ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses internalisasi nilai moral dan sosial melalui program pembiasaan harian santri tingkat dasar di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Purwokerto, dengan fokus pada mekanisme, peran pengasuh, dan transformasi perilaku yang dihasilkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus holistik tunggal untuk meneliti secara mendalam dan komprehensif mengenai proses internalisasi nilai-nilai moral dan sosial melalui pembiasaan santri tingkat dasar. Pendekatan kualitatif dipilih

secara strategis karena penelitian ini berfokus pada pemahaman perilaku manusia, interaksi sosial, dan fenomena budaya di dalam latar alaminya, tanpa manipulasi angka atau isolasi variabel apa pun. Desain studi kasus dianggap paling tepat karena memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas yang kompleks, kontekstual, dan dinamis dari program pembiasaan harian secara langsung dari sudut pandang para aktor yang terlibat. Dengan menggunakan desain ini, penelitian dapat mengeksplorasi tidak hanya "apa" nilai yang diinternalisasi tetapi juga "bagaimana" dan "mengapa" ekosistem pesantren tersebut secara efektif membentuk karakter anak usia dini.

Penelitian ini secara alami dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, sebuah pondok pesantren Islam yang secara spesifik terintegrasi dengan sistem pendidikan formal SD Muhammadiyah Purwokerto. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yang memastikan bahwa subjek yang dipilih memiliki pengetahuan komprehensif, keterlibatan langsung, dan pengalaman kaya terkait fenomena yang sedang diselidiki. Subjek utama yang dilibatkan dalam penelitian ini meliputi pengurus pesantren dan pengasuh utama santri, Ustadz Turmisto, yang dipilih karena peran sentralnya dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi mekanisme kedisiplinan harian. Selain itu, perwakilan siswa kelas 6A, yang terdiri dari seorang santri laki-laki bernama Benzema dan seorang santri perempuan bernama Shanum, dipilih sebagai informan kunci. Siswa-siswa ini dipilih karena mereka telah tinggal di asrama untuk jangka waktu yang cukup lama, sehingga memungkinkan mereka memberikan wawasan reflektif mengenai transformasi karakter pribadi mereka dan pengalaman mereka dengan program pembiasaan tersebut.

Untuk mengumpulkan data yang kaya dan kuat, teknik pengumpulan data yang diaplikasikan dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dan semi-terstruktur dilakukan secara interaktif dan fleksibel dengan pihak pengurus dan santri. Teknik ini dimanfaatkan untuk menggali informasi mendalam mengenai pelaksanaan program rutin asrama, program non-rutin (seperti Trend Jumsa), manajemen kedisiplinan harian, serta respons asli para santri terhadap kegiatan asrama. Observasi partisipan dilaksanakan dengan mengamati langsung dinamika harian dan aktivitas komunal para santri dalam siklus 24 jam. Peneliti mengamati acara-acara pembiasaan kunci, seperti shalat berjamaah, murajaah (mengaji bersama Ustadz) pagi dan sore, rutinitas makan bersama, dan aktivitas sosial luar ruangan (Tadabur Alam). Sementara itu, pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis institusional, yang meliputi pedoman tata tertib kehidupan santri, jadwal rinci kegiatan

harian, dan bagan struktur manajemen pesantren. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai data sekunder yang vital untuk mendukung temuan empiris dari lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument). Oleh karena itu, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara, secara aktif menginterpretasikan realitas sosial pesantren. Instrumen manusia ini didukung oleh alat bantu tambahan seperti alat perekam dan kamera untuk dokumentasi visual, serta pedoman pertanyaan wawancara yang dirancang agar diskusi tetap terfokus namun mudah disesuaikan dengan tema-tema yang bermunculan di lapangan.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan Model Interaktif yang dikemukakan oleh (Miles et al., 2014), yang melibatkan tiga alur aktivitas berkesinambungan secara bersamaan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pertama, kondensasi data dilakukan dengan menghimpun seluruh transkrip wawancara, hasil dokumentasi tertulis maupun visual, serta catatan lapangan, lalu secara ketat menyeleksi dan memfokuskan pada data yang relevan dengan internalisasi nilai moral dan sosial. Kedua, penyajian data dilaksanakan dengan mengorganisasi data yang telah dikondensasi ke dalam teks naratif, tabel, dan kategori tematik seperti profil program, struktur manajemen, serta proses internalisasi melalui jadwal harian agar mudah dipahami. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan secara deskriptif dan sosiologis untuk menghasilkan makna definitif mengenai mekanisme pembiasaan.

Untuk memastikan keabsahan dan keandalan data penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi yang ketat. Secara khusus, triangulasi metodologis diaplikasikan dengan memverifikasi silang data yang diperoleh dari wawancara dengan hasil observasi lapangan dan dokumen-dokumen kelembagaan. Selanjutnya, triangulasi sumber dimanfaatkan dengan membandingkan pernyataan yang diberikan oleh pengasuh (Ustadz) dengan pengalaman praktis yang diceritakan oleh para santri. Kerangka kerja metodologis yang komprehensif ini memastikan bahwa temuan secara akurat merefleksikan realitas empiris di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kelembagaan mengenai program pembiasaan harian di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, yang secara struktural terintegrasi dengan SD Muhammadiyah Purwokerto. Data yang terkumpul mencakup struktur manajemen pesantren, jadwal harian yang ketat, dan proses

internalisasi holistik nilai-nilai moral dan sosial di kalangan santri tingkat dasar. Untuk memudahkan pemahaman yang komprehensif, temuan deskriptif mengenai mekanisme dan kriteria program pembiasaan awalnya disajikan dalam Tabel 1, dilanjutkan dengan analisis naratif rinci dari data kualitatif.

Tabel 1. Data Deskriptif Internalisasi Nilai Melalui Program Pembiasaan Harian

No.	Indikator	Kriteria	Deskripsi
1.	Nilai Moral dan Agama	Ibadah Harian & Hafalan	Pelaksanaan shalat berjamaah, Tahajud wajib, murajaah pagi dan sore, serta target minimal hafalan Juz 30.
2.	Nilai Sosial	Interaksi Komunal	Pelaksanaan kegiatan komunal seperti makan bersama, pembacaan Al-Qur'an komunal di masjid, dan *Tadabur Alam* untuk menumbuhkan empati dan kerja sama.
3.	Penegakan Disiplin dan Tanggung Jawab	Penegakan Aturan	Penerapan kebijakan bebas gawai (*smartphone*) untuk mencegah paparan *toxic* eksternal, dan jadwal tidur yang ketat pada pukul 22:00.
4.	Sanksi Edukatif	Tindakan Korektif	Penerapan hukuman edukatif non-fisik yang dievaluasi setelah Dzuhur, khususnya dengan menambahkan hafalan Al-Qur'an atau Hadits bagi pelanggar aturan.

Selain data deskriptif yang disajikan, pelaksanaan program pembiasaan ini didukung secara struktural oleh tim manajemen khusus yang terdiri dari pengurus dan pengasuh (Ustadz/Ustadzah) yang bersiaga selama 24 jam. Temuan dari lapangan dikategorikan ke dalam tiga tema utama: ekosistem pembiasaan harian, penanaman nilai-nilai agama dan moral, serta menumbuhkan empati sosial di tengah tantangan digital.

1. Ekosistem Pembiasaan Harian dan Manajemen Kedisiplinan

Rutinitas harian di Pondok Pesantren Nurul Hidayah beroperasi pada siklus 24 jam berkelanjutan yang ketat, dirancang untuk meminimalkan waktu luang dan memaksimalkan aktivitas produktif pembentuk karakter. Jadwal dimulai pada dini hari, tepatnya pukul 03:30

WIB, di mana para pengasuh dengan lembut membangunkan santri untuk shalat Tahajud wajib, diikuti dengan shalat Subuh berjamaah dan murajaah (pembacaan Al-Qur'an) pagi. Para santri kemudian beralih ke sekolah formal mereka di SD Muhammadiyah Purwokerto hingga siang hari. Sekembalinya ke asrama, siklus kembali dilanjutkan dengan murajaah sore, makan bersama, shalat malam (Maghrib dan Isya), sesi belajar mandiri, dan diakhiri dengan batas waktu tidur wajib yang ketat pada pukul 22:00 WIB.

Ustadz Turmisto, pengasuh utama dan pengurus, menekankan bahwa jadwal yang ketat ini tidak dimaksudkan untuk membebani anak-anak, melainkan untuk membangun lingkungan fisik dan psikologis di mana kedisiplinan menjadi refleks otomatis. Dalam sebuah wawancara mendalam, ia menyatakan: "Pada usia dasar, anak-anak tidak bisa hanya diceramahi tentang disiplin; tubuh dan pikiran mereka harus dikondisikan melalui pengulangan yang konsisten. Kami bangun bersama mereka, kami makan bersama mereka, dan kami shalat bersama mereka. Asrama bertindak sebagai ekosistem sosial utama mereka. Dengan mengatur secara ketat waktu tidur mereka pada pukul 22:00 dan membangunkan mereka untuk Tahajud, kami secara bersamaan membangun ketahanan fisik dan tanggung jawab spiritual mereka."

2. Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Melalui Tindakan Korektif

Internalisasi nilai moral dan keagamaan sangat terlihat pada komitmen santri terhadap target ibadah dan hafalan harian mereka. Pesantren menetapkan target dasar bagi seluruh santri tingkat dasar untuk menghafal setidaknya Juz 30 Al-Qur'an. Observasi lapangan mengungkapkan bahwa suasana kebersamaan secara signifikan meningkatkan motivasi para santri. Benzema, siswa laki-laki kelas 6, membagikan pengalaman pribadinya mengenai pembiasaan agama ini: "Waktu pertama kali datang ke pondok, bangun jam 3:30 pagi untuk Tahajud itu sangat sulit, dan saya sering merasa sangat mengantuk di siang hari. Tapi, karena saya melihat semua teman-teman bangun dan pergi ke masjid bersama, saya memaksa diri saya untuk ikut. Sekarang, saya sudah terbiasa sama sekali. Saya juga merasa hafalan Al-Qur'an saya jauh lebih cepat dan lancar di sini dibandingkan saat saya hanya belajar di rumah, karena kami murajaah setiap pagi dan sore bersama."

Sebuah mekanisme unik yang ditemukan selama observasi adalah evaluasi korektif harian yang dilakukan segera setelah shalat Dzuhur berjamaah. Pengasuh menggunakan waktu ini untuk merefleksikan perilaku santri selama 24 jam terakhir. Apabila ada santri yang melanggar aturan seperti tidak shalat, tidak membersihkan kamar, atau bertengkar dengan teman mereka akan diberikan sanksi edukatif non-fisik. Ustadz Turmisto menjelaskan bahwa hukuman fisik dilarang keras. Sebaliknya, pelanggar diwajibkan untuk menghafal tambahan ayat-ayat Al-

Qur'an atau Hadits tertentu yang berkaitan dengan kesalahan mereka, guna memastikan bahwa tindakan disiplin tersebut secara inheren berkontribusi pada pertumbuhan agama mereka.

3. Menumbuhkan Empati Sosial dan Menetralisir Ancaman Digital Eksternal

Selain kesalehan pribadi, program pembiasaan ini menaruh penekanan besar pada pembentukan nilai-nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan solidaritas (ukhuwah). Nilai-nilai ini ditumbuhkan secara organik melalui interaksi komunal harian. Aktivitas seperti makan dari satu nampan bersama (tradisi yang secara lokal dikenal sebagai makan barik'an), membersihkan asrama secara kolektif, dan berpartisipasi dalam eksplorasi alam luar ruangan (Tadabur Alam) serta program non-rutin seperti Trend Jumsa secara aktif meruntuhkan kecenderungan individualistis.

Shanum, siswi kelas 6, memberikan wawasan yang mengharukan ke dalam dinamika sosial di antara para santriwati: "Saya sangat suka kegiatan kebersamaan, terutama makan bersama dan Tadabur Alam. Rasanya seperti kami adalah satu keluarga besar. Kalau ada yang merasa sedih, sakit, atau rindu orang tua di rumah, kami selalu menghibur mereka. Kami berbagi makanan dan saling membantu melipat baju. Kami belajar saling peduli karena kami semua jauh dari orang tua."

Namun, tantangan sosiokultural paling mendesak yang diidentifikasi oleh para pengasuh berasal dari lingkungan eksternal, khususnya selama kunjungan santri ke rumah pada hari libur. Pengasuh mencatat bahwa siswa sering kali kembali ke asrama dengan menggunakan kosakata yang tidak pantas, toxic, atau kasar. Degradasi moral ini dilacak secara langsung bersumber pada paparan gawai, permainan daring, dan media sosial yang tidak terkontrol saat berada di rumah. Untuk secara aktif menetralisir ancaman ini, pesantren memberlakukan larangan gawai (smartphone) secara mutlak di lingkungan asrama. Detoksifikasi digital ini memaksa para santri untuk berinteraksi secara autentik dengan teman sebaya dan lingkungan fisik mereka, serta berhasil melindungi perkembangan psikososial mereka dari dampak destruktif dunia maya yang tidak dipantau.

PEMBAHASAN

Temuan empiris dari penelitian ini mendemonstrasikan bahwa program pembiasaan harian di Pondok Pesantren Nurul Hidayah beroperasi jauh melampaui jadwal administratif rutin, melainkan berfungsi sebagai mekanisme sosiologis dan struktural yang sangat komprehensif. Jadwal harian yang ketat mulai dari shalat Tahajud wajib pada dini hari, sesi murajaah yang berkelanjutan, makan bersama, hingga batas waktu tidur yang diterapkan secara ketat pada pukul 22.00 bertindak sebagai sistem kontrol sosial terstruktur yang secara

sistematis membentuk fondasi kedisiplinan santri tingkat dasar. Dari perspektif sosiologi pendidikan, lingkungan pesantren modern memiliki potensi strategis karena membangun komunitas sosial intensif di mana siswa terus-menerus belajar untuk menginternalisasi norma-norma kelompok melalui pengalaman kolektif yang nyata sepanjang hari (Harahap, 2025; Maryono, 2022). Integrasi yang mulus antara kegiatan keagamaan ke dalam rutinitas harian mengonfirmasi kerangka teoretis pemerolehan nilai secara holistik, yang mendalilkan bahwa perkembangan moral pada anak usia dini membutuhkan lingkungan terpadu yang menggabungkan dimensi spiritual, kognitif, dan afektif secara simultan (As'adurrofiq et al., 2026). Selain itu, memastikan bahwa nilai-nilai ini tertanam di setiap aspek kehidupan keseharian institusi, mengukuhkan pondok pesantren sebagai benteng pertahanan yang tangguh untuk pendidikan karakter (Heri & Ruswandi, 2022; Khasanah, 2026).

Salah satu dampak paling menonjol dari konsistensi komunal ini adalah peningkatan langsung pada pencapaian spiritual dan akademis siswa (Ilma et al., 2026). Sebagaimana diartikulasikan dalam temuan, santri seperti Benzema dan Shanum mengakui adanya peningkatan yang signifikan dalam kelancaran hafalan Al-Qur'an serta stabilitas emosi mereka semenjak menetap di asrama khusus ini. Hal ini memperkuat premis-premis teoretis yang menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai moral dasar di tingkat pendidikan sekolah dasar memerlukan instrumen harian yang repetitif, seperti shalat berjamaah dan interaksi kitab suci yang terstruktur. Keberhasilan ekosistem pesantren ini sangat bergantung pada perpaduan yang harmonis antara kontrol institusional yang struktural dan pendekatan humanis kultural yang diterapkan oleh para pengasuh (Al-Qorni & Romli, 2026; Modeong et al., 2026). Ketimbang semata-mata mengandalkan instruksi satu arah yang formal di dalam kelas, pengawasan yang berkelanjutan serta kehadiran aktif para mentor menjembatani peraturan institusi dengan praktik sehari-hari para siswa. Melibatkan siswa dalam pengalaman spiritual kolektif, seperti membaca Al-Qur'an bersama dan berselawat, terbukti jauh lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islami yang mengakar kuat ketimbang sekadar mengandalkan metode ruang kelas konvensional (Fakih et al., 2026). Konsistensi panduan spiritual dan afektif harian ini adalah hal yang paling utama dalam membentuk kompas moral yang holistik bagi pembelajar usia dini (Murtadho et al., 2025).

Temuan empiris krusial dan sangat relevan dalam studi ini menjawab tantangan sosiokultural yang dibawa masuk ke pesantren dari lingkungan eksternal. Pengasuh mengidentifikasi tren mengkhawatirkan di mana siswa kadang-kadang menggunakan kosakata toxic, tidak pantas, atau kasar karena tidak terkontrolnya paparan gawai dan media sosial selama mereka berlibur di rumah. Untuk secara aktif menetralisir ancaman eksternal ini,

lembaga menegakkan kebijakan larangan ponsel secara mutlak di dalam asrama dan melaksanakan evaluasi perilaku korektif setelah shalat Dzuhur berjamaah. Secara teoretis, intervensi ini sesuai dengan prinsip-prinsip kontrol sosial proaktif dan pendidikan karakter preventif. Hal ini menyoroti realitas bahwa pendidikan moral di institusi Islam modern menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya di mana kemajuan teknologi berkorelasi langsung dengan menurunnya kesadaran moral generasi muda (Adilah et al., 2026). Akses yang meluas ke informasi digital yang tidak tersaring mengubah pola pikir dan perilaku santri sekolah dasar secara signifikan, yang menuntut ekosistem pesantren untuk merespons secara dinamis melalui penanaman nilai yang terarah (Adlina, 2026; Ali et al., 2026).

Lebih jauh, pendekatan kedisiplinan yang digunakan oleh Pondok Pesantren Nurul Hidayah yakni dengan memberikan sanksi edukatif non-fisik seperti tambahan hafalan Al-Qur'an atau Hadits selaras secara sempurna dengan strategi supervisi kepemimpinan yang aktif. Penerapan hukuman yang bersifat edukatif mencegah penyusupan ideologi negatif dan memberantas kebiasaan buruk, sekaligus memperkuat akhlakul karimah tanpa menimbulkan trauma psikologis (Huda et al., 2023; Puspitasari et al., 2026). Oleh karena itu, pembatasan ketat terhadap paparan teknologi berfungsi sebagai intervensi yang sangat mendesak bagi anak usia sekolah dasar untuk menangkal dampak destruktif dari lingkungan digital eksternal (Fahreza et al., 2026). Pengawasan ketat yang berkelanjutan ini bertindak sebagai perisai yang efektif, membentengi moralitas siswa dari disrupsi modern yang tidak terkendali (Baroroh & Khobir, 2024).

Selain moralitas pribadi, program pembiasaan secara organik menumbuhkan nilai-nilai sosial yang vital seperti empati, kerja sama, kemandirian, dan solidaritas (ukhuwah). Nilai-nilai ini ditenun dengan rapi ke dalam desain komunal seperti rutinitas makan bersama, tugas bersih-bersih kolaboratif, dan sesi Tadabur Alam luar ruangan. Tingginya antusiasme siswa terhadap interaksi komunal ini membuktikan bahwa keterlibatan kolektif adalah medium yang sangat efektif untuk membangun kepekaan sosial. Interaksi sosial yang intensif di dalam komunitas asrama secara terus-menerus memupuk empati interpersonal dan tanggung jawab sosial anak-anak (Fauziyah & Hanif, 2026). Proses pematangan sosial ini berhasil dimediasi oleh peran ganda adaptif yang diemban oleh para pengasuh. Sebagaimana tercatat dalam temuan, mentor bertindak sebagai figur otoritas yang tegas selama jam belajar dan ibadah, namun dengan mudah bertransformasi menjadi figur orang tua yang mudah didekati selama waktu istirahat. Pola ini memvalidasi teori bahwa keteladanan yang diberikan oleh pendidik, dipadukan dengan pembiasaan lingkungan, membentuk esensi sejati dari pendidikan karakter di pesantren (Cahyaningrum, 2025; Rahman et al., 2025)

Pada akhirnya, para pengasuh asrama berfungsi sebagai aktor-aktor krusial yang mengompromikan aturan institusional yang kaku dengan kepraktisan sehari-hari anak-anak, guna memastikan bahwa disiplin tidak berwujud sebagai sekadar paksaan. Kehadiran ustadz dan ustadzah yang menampilkan keteladanan yang beradab dan penuh kepedulian menjadi perantara yang paling berdampak untuk menginternalisasikan ajaran-ajaran Islam. Penguatan nilai-nilai agama melalui keteladanan eksplisit dan budaya asrama telah terbukti membangun kepribadian santri yang matang baik secara sosial maupun spiritual (As'adurrofiq et al., 2026). Secara alami, keberhasilan pembinaan yang komprehensif ini juga sangat didukung oleh fasilitas hunian yang memadai dan gaya manajemen pengasuhan yang adaptif yang disesuaikan dengan karakteristik individu setiap anak (Nurlaila, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap program pembiasaan harian di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, studi ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai moral dan sosial pada siswa tingkat dasar melampaui sekadar penjadwalan administratif. Hal tersebut pada dasarnya berakar pada penciptaan ekosistem sosio-religius 24 jam yang imersif. Substansi inti dari temuan ini mengungkapkan bahwa disiplin struktural yang ketat seperti yang dicontohkan melalui kebijakan larangan gawai dan evaluasi spiritual korektif jika dipadukan dengan pendampingan yang adaptif dan humanis dari para pengasuh, membentuk mekanisme pertahanan sosiokultural yang sangat efektif. Alih-alih bergantung pada pengajaran ruang kelas pasif, pendekatan terpadu ini secara aktif mencetak individu muda tangguh yang dibekali dengan komitmen beragama yang kuat, empati interpersonal yang tinggi, dan kontrol perilaku yang terinternalisasi. Alhasil, lingkungan asrama pesantren berhasil menetralisir ancaman disruptif dari era digital modern, seperti normalisasi bahasa toxic, dengan menggantikannya menggunakan akhlakul karimah yang tertanam kuat.

Hasil penelitian ini meletakkan ekspektasi bahwa pendidikan karakter anak usia dini harus beranjak melampaui paradigma kognitif dan merengkuh pembiasaan lingkungan holistik. Diharapkan bahwa kerangka kerja sosial dan moral fondasional yang dibangun selama fase sekolah dasar ini akan menyediakan sauh psikologis yang tangguh bagi para siswa saat mereka bertransisi memasuki tahun-renaja yang lebih bergolak. Studi ini membuktikan bahwa ketika peraturan institusional dikomunikasikan melalui keteladanan yang berkelanjutan ketimbang paksaan fisik, disiplin berubah menjadi pilihan pribadi yang disadari ketimbang kewajiban yang dipaksakan.

Ke depannya, prospek bagi pengembangan lebih lanjut dan penerapan yang lebih luas atas temuan riset ini membuka peluang yang signifikan bagi model pendidikan kontemporer. Riset di masa mendatang hendaknya mengeksplorasi adaptasi longitudinal atas kerangka kerja pembiasaan asrama yang spesifik ini melintasi berbagai latar belakang pendidikan dasar yang beragam, termasuk di sekolah-sekolah negeri formal yang saat ini bergelut dengan degradasi karakter siswa. Selain itu, kajian lanjutan juga dapat menyelidiki bagaimana literasi digital modern dapat dipadukan secara aman dan konstruktif ke dalam manajemen asrama tradisional tanpa membahayakan integritas moral siswa. Mengembangkan lebih lanjut kerangka kerja ini menyediakan cetak biru praktis dan berkelanjutan untuk pengembangan karakter anak usia dini, serta menawarkan wawasan yang dapat dipraktikkan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam dan pembuat kebijakan pendidikan nasional yang menghadapi tantangan sosiokultural yang kompleks di abad ke-21.

REFERENSI

Adilah, H., Ramadhani, L., & Malang, U. A. (2026). Landasan Moral Madrasah dan Pesantren. *ISLAMIC EDUSCAPE : Journal of Islamic Education Insigh*, *01*(04), 343–373. https://doi.org/https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/IE/index

Adlina, S. A. S. (2026). INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH MELALUI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS LITERASI DIGITAL Shafa. *Olamuna Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, *3*(1), 127–134. https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ

Al-Qorni, M. U., & Romli, M. (2026). Internalisasi Nilai-nilai Kedisiplinan dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Parung Bogor. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 33–44. https://doi.org/10.62448/jppai.v1i1.470

Ali, M., Nawangsari, D., Ubaidillah, & Mashudi. (2026). INTERNALISASI NILAI PANCA KESADARAN SANTRI DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID. *An-Nahdlah:JurnalPendidikanIslam*, *6*(1), 166–175.

Arifin, S. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(2), 1991–1998. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.532

As'adurrofiq, Helmi, Rismawati, L., & Aryani, L. (2026). Penguatan Nilai Pendidikan Keagamaan di Pesantren Tradisional dalam Pembentukan Karakter Santri. *Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga, Dan Kesehatan*, *2*(1), 208.

Azulhaq, M. F., Priarni, R., & Isnaini, I. (2026). Strategi Kedisiplinan Santri melalui Pola

Pendidikan Pengasuh Pondok Pesantren Baiturrahmat di Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Paedagogie*, *21*(1), 1105–1116. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16465

Baroroh, A. Z., & Khobir, A. (2024). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Anak Muda di Era Modern. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, *2*(1), 01–13. https://doi.org/10.61132/jeap.v2i1.721

Cahyaningrum, F. (2025). Fenomena Homesickness pada Santriwati Baru di Pesantren: Faktor, Gejala, dan Strategi Adaptasi. *Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, *2*(2), 141–146. https://doi.org/https://doi.org/10.66341/complex.v2i2.149

Fahreza, R. A., Nisa, Z. L. K., Sukma, A. M. D., & Suprapti. (2026). Problematika Literasi dan Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar di Era Digital dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan*, *2*(2), 137–145. https://doi.org/10.55123/didik.v2i2.665

Fakih, H., Irhamudin, & Amalia, D. R. (2026). INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MELALUI SENI HADROH AL-MANNAR PONDOK PESANTREN TRI BHAKTI AT-TAQWA. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *6*(3), 1978–1993. https://doi.org/https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.10284

Fauziyah, N., & Hanif, M. (2026). Manajemen Peserta Didik Berbasis Asrama: Peran Pembimbing dalam Penguatan Disiplin Santri. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *9*(1), 88–97. https://doi.org/10.58401/dirasah.v9i1.2853

Harahap, P. Y. (2025). *PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMI DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS X DI MAS PP NURUL HAKIM TEMBUNG*. UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN.

Heri, D., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Jurnal Dirosah Islamiyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, *4*(2), 250–262. https://doi.org/10.17467/jdi.v4i2.920

Huda, K., Adibah, & Astino, B. (2023). Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Hikam Mancar Peterongan Jombang. *SUMBULA Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, *8*(2), 224–248. https://doi.org/https://ejournal.under.or.id/index.php/sumbula

Ilma, S., Nisa', S. K., Makinuddin, M., & Khoiroh, H. (2026). Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Kitab Kuning. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *10*(1), 3389–3394. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36600

Khasanah, F. N. (2026). *STRATEGI INTERNALISASI BUDAYA QUR ' ANI DAN LUGHAWIYYAH :*

ANALISIS PERAN PENGASUH DI PESANTREN BINA MADANI PUTRI MAGELANG. UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTER SUDIRMAN KAB. SEMARANG.

Maryono. (2022). Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter pada Santri Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, *6*(2), 297–305.

Miles, M. b, Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook. In *SAGE Publications, Inc.* (3rd ed., Vol. 8, Issue 5). SAGE Publications, Inc.

Modeong, S., Anwar, K., & Makshun, T. (2026). PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN NIZAMUDIN KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW TIMUR. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, *2*(3), 1141–1150. https://doi.org/https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i3.2745

Murdianto. (2024). *PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI Membangun Generasi Berakhlak Mulia di Era digital* (S. Jayadi (ed.); 1st ed.). LEMBAGA LADANG KITA.

Murtadho, M. H., Naviana, T., Tsaqif, M. R., Nurmiza, L., & Jannah, S. T. (2025). Peran Pesantren dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah. *JURIHUM : Jurnal Inovasi Dan Humaniora*, *3*(2), 227. https://doi.org/https://jurnalmahasiswa.com/index.php/jurihum

Nurdiansyah, M., & Hanif, M. (2025). PENANAMAN KARAKTER MELALUI PENDEKATAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN Vol.4, No.1, Juni Tahun 2021 PADA SISWA ASRAMA INSAN CENDIKIA BOARDING SCHOOL (ICBS) MIN 1 BANYUMAS. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, *8*(2), 87–105. https://doi.org/10.30829/jisa.v8i2.25285

Nurlaila. (2019). Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan Development of Noble Ability Through Example and Habitation Nurlaila. *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, *14*(2), 94–101.

Puspitasari, R., Hasan, M., & Nugraha, H. A. (2026). STRATEGI PENGUATAN AKHLAKUL KARIMAH DALAM MENCEGAH RADIKALISME DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN DESA SIDOHARJO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN Riska. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, *6*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2535

Rahman, M. R., Yosi, R. A., & Suprianto, M. (2025). Implementasi metode keteladanan dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 22067–22075.

Rubil, M. (2026). Strategi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Modern. *Annusfy : Journal of Multidisciplinary Research*, *1*(11), 891–907.

https://doi.org/10.65065/eayv0546

Sari, S. M. I., & Hanif, M. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Karakter Siswa di SD Alam Hayuba Wlahar Wetan Kecamatan Kalibagor Banyumas. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, *4*(3), 1219–1226. https://doi.org/10.47467/edu.v4i3.3480

Savita, N., Ruwaidah, Syawaludin, F. A., & Yana, R. F. (2026). Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darus Sholihin. *Al-Fatih Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, *9*(1), 356–371.

Tahgfiroh, W., & Hanif, M. (2026). Internalisasi Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah: Kajian atas Simbol, Bahasa, dan Interaksi Sosial Siswa. *Cipulus Edu Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(1), 43–54.